



**PROGRAM EDUKASI TENTANG PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL
PADA REMAJA (DICEKAL REMAJA) DI SMPN 1 MOJOANYAR
KABUPATEN MOJOKERTO**

Noer Saudah^{1*}, Indah Lestari² Chasiru Zainal Abidin³, Laila Ni'matus Sholicha⁴

^{1,2,4}Universitas Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto

³Sekolah Tinggi Agama Islam Majma'al Bahroin

Article Info

Article History:

Received 2 September 2024

Revised 28 Oktober 2024

Accepted 29 Oktober 2024

Keywords:

Education

Sexual Violence

Teens

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada remaja adalah segala aktivitas seksual yang melibatkan remaja dapat merugikan korban dengan tujuan sebagai kesenangan pelaku, yang dapat secara dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi dengan media informasi PPT, konten video dan simulasi kekerasan pada remaja di SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Instrumen menggunakan kuesioner tentang kekerasan seksual yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi. Sampel sebanyak 30 siswa yang dipilih secara random sederhana. Dan data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil akhir menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual. Oleh karena itu sangat penting dilakukan edukasi pada remaja melalui media informasi tentang pencegahan kekerasan seksual yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa maupun guru serta tenaga kependidikan di sekolah.

ABSTRACT

Sexual violence against teenagers is any sexual activity involving teenagers that can harm the victim with the aim of pleasing the perpetrator, which can be carried out either directly or indirectly. This Community Service activity is carried out by providing education using PPT information media, video content and simulations to teenagers at SMPN 1 Mojoanyar, Mojokerto Regency. The instrument uses a questionnaire about sexual violence which is given before and after education. The sample was 30 students who were selected simply at random. And the data was analyzed using a frequency distribution. The final results show an increase in knowledge about sexual violence. Therefore, it is very important to educate teenagers through information media about preventing sexual violence that can be accessed easily by students, teachers and education staff at schools.

*Corresponding Author: Noer Saudah, noersaudah15@gmail.com

PENDAHULUAN

Aktivitas seksual remaja meningkat seiring dengan perubahan hormon yang dialami.^{1,2} Peningkatan aktivitas seksual tersebut, perlu ditunjang dengan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk batasan di antara lawan jenis.³ Peningkatan aktivitas seksual remaja yang tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat, dapat meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku pelecehan seksual atau menjadi korban pelaku pelecehan seksual. Sedangkan edukasi mengenai kesehatan seks dan reproduksi, dapat efektif dalam menambah tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pelecehan seksual. Program edukasi seks dan reproduksi dapat menunda timbulnya aktivitas seksual di kalangan remaja dan mengurangi perilaku seksual berisiko.^{4,5}

Pada tahun 2017, jumlah kasus yang dilaporkan terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual sebesar 74% dari tahun 2016. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2017 sebesar 348.446, jumlah ini meningkat jauh dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 259.150. Pada tahun 2018 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja yang mencakup mengenai kekerasan fisik, emosional, dan kekerasan seksual menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami pelecehan seksual.⁷ Sementara pada tahun 2022 tercatat sebanyak 27.589 kasus dengan korban laki-laki sebanyak 4.634 dan korban perempuan sejumlah 25.050.⁷ Pada umumnya, korban kekerasan seksual adalah perempuan dan pelaku kekerasan seksual sebagian besar adalah laki-laki.⁸ Persepsi tersebut mengakibatkan korban kekerasan seksual hanya terjadi pada perempuan, padahal laki-laki juga dapat mengalami pelecehan seksual.⁹ Fenomena tentang kekerasan seksual banyak terjadi di sekolah bahkan sekolah dan bisa menjadi tempat utama terjadinya kekerasan seksual.¹⁰ Kasus-kasus kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di ranah publik mulai dari pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal.¹¹ Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi melalui media seperti internet atau telepon (online), mengingat adanya perkembangan teknologi saat ini. Bentuk kekerasan yang paling besar, meliputi: komentar yang menyinggung atau mengancam (32%); perlakuan secara langsung (29%); serta pelecehan seksual di dunia maya (*online*) sebanyak 14%.

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan masalah kesehatan, merusak kondisi mental, fisik, sosial sehingga menimbulkan efek somatic.¹³ Rentang usia 16-29 tahun adalah karakteristik sosio-demografis dengan dampak yang buruk jika mengalami kekerasan seksual.¹⁴ Dampak kekerasan seksual membuat remaja jadi menderita, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, susah tidur, hingga berdampak pada penurunan prestasi di sekolah, bahkan melukai diri sendiri.

SMPN 1 Mojoanyar Kab. Mojokerto mempunyai jumlah siswa keseluruhan 623 siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat saja terjadi pada siswanya. Wawancara pada 3 siswa menyatakan bahwa tidak mengetahui bahwa komentar tentang hal yang berkaitan dengan bagian tubuh meskipun dalam suasana bergurau termasuk dalam kekerasan seksual. Gurauan pada akhirnya akan berdampak pada kekerasan seksual yang didahului perasaan ketidaknyamanan korban. Mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual di kalangan anak, remaja, dan pelajar dalam beberapa tahun terakhir, adanya kebijakan baru dan tindakan tegas perlu dijalankan bersama-sama. Pergeseran nilai dan etika masyarakat merupakan salah satu penyebab terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual di sekolah. Perlu dilakukan edukasi tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak terhadap korban, mekanisme pelaporan dan tindakan yang cukup tegas pada pelaku untuk menimbulkan efek jera. Kekerasan seksual di sekolah menyebabkan trauma yang dalam bagi korban dan keluarganya. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting dipastikan setiap remaja mendapatkan edukasi tentang kekerasan seksual. Edukasi ini sebagai bentuk salah satu tri dharma perguruan tinggi berupa pengabdian masyarakat. Kegiatan ini juga sebagai upaya dalam mewujudkan pencapaian IKU perguruan tinggi yang ketiga yakni dosen dan mahasiswa berkegiatan di luar kampus serta IKU ke lima yakni karya dosen digunakan oleh masyarakat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa remaja di SMPN I Mojoanyar Mojokerto.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan memberikan edukasi dengan media informasi PPT, konten video dan simulasi pada remaja di SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 September 2024. Tim pengabdian masyarakat bersama dengan guru dan siswa membuat video edukasi Pencegahan Tindak kekerasan seksual pada remaja dan diunggah sebagai konten tiktok dan ig sekolah. Sebelum diberikan edukasi, peserta diberikan kuesioner pre test untuk mengukur pengetahuan tentang kekerasan seksual kemudian dilakukan edukasi. Parameter kuesioner meliputi pengertian, dasar hukum, penyebab, korban kekerasan seksual, pelaku, bentuk dan jenis kekerasan, dampak, penanganan dan pencegahan. Setelah itu dilanjutkan dengan membuat konten berupa video yang diunggah ke media sosial untuk memenuhi unsur edukasi berkelanjutan. Selanjutnya peserta diberikan kuesioner post test untuk mengukur pengetahuan peserta setelah diberikan *health education*. Siswa yang diberikan edukasi adalah kelas IX sebanyak 6 kelas yang diwakili oleh 5 orang setiap kelas yang dipilih secara random sederhana sehingga total jumlah peserta sebanyak 30 orang. Data selanjutnya dianalisis dengan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat pada remaja di SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6 September 2024 dilaksanakan dengan sesuai rencana dan berjalan lancar. Keberhasilan dalam pelaksanaan edukasi tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada remaja, didukung oleh keterbukaan kepala sekolah dan guru BK dalam melakukan kerjasama dengan tim pengabdian masyarakat, sarana dan prasarana, dan materi pembelajaran yang menarik. Dalam pelaksanaan konseling tentunya terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan edukasi adalah pandangan bahwa pendidikan seks hal yang tabu. Faktor penghambat ini diatasi oleh tim pengabdian masyarakat dengan menjelaskan latar belakang dan pentingnya pencegahan tindak kekerasan seksual pada remaja.

1. Pengetahuan Remaja sebelum dilakukan Edukasi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual sebelum dilakukan Edukasi

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	1	3 %
2	Sedang	15	50 %
3	Tinggi	14	47 %
Jumlah		30	100

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 15 orang (50%).

2. Pengetahuan Remaja setelah dilakukan Edukasi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan tentang kekerasan seksual sesudah dilakukan edukasi

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	0	0 %
2	Sedang	5	16,7 %
3	Tinggi	25	83,3 %
Jumlah		30	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja dalam kategori baik, yaitu sebanyak 25 orang (83,3%). Pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual pada remaja sebelum dilakukan edukasi sebagian besar sedang yaitu

sebanyak 50%. Sedangkan sesudah dilakukan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan yaitu sebagian besar berpengetahuan tinggi sebanyak 83,7%. Aktifitas seksual pada remaja meningkat seiring dengan perubahan hormonal yang dialami^{1, 2}. Rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan dari dalam dirinya tentang hasrat seksual akan tinggi. Hal ini yang mendorong adanya perilaku kekerasan seksual. Peningkatan aktifitas ini apabila tidak dibekali dengan edukasi yang benar tentang seksual dan kekerasan, maka akan meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku dan menjadi korban kekerasan seksual. Edukasi yang benar tentang kekerasan seksual yang dimulai dari arti tentang kekerasan seksual, mengenal jeni-jenis dan bentuknya, cara mencegah yang benar dan menangani secara tepat perlu diberikan^{3,4,5}.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan yaitu memberikan edukasi kepada remaja sebagai siswa dari SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto tersebut, memberikan hasil yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual. Data awal menunjukkan bahwa masih terdapat pengetahuan yang rendah pada remaja, sebagian besar adalah pada kekurangan mereka mengenal jenis dan bentuk kekerasan seksual, serta tidak tahu harus melapor atau speak up. Setelah mereka mendapatkan edukasi selama 60 menit melalui dialog interaktif yang tercipta dalam edukasi ini, mereka memahami hal-hal yang terkait dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual.

Program edukasi Pencegahan Tindak kekerasan seksual pada remaja merupakan salah satu kegiatan untuk mencegah peserta didik menjadi pelaku maupun korban kekerasan seksual^{6,7}. Dalam edukasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, selain media PPT adalah juga dilengkapi media audiovisual berupa konten video. Media audiovisual lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual^{2,8}. Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi⁹. Pada kegiatan edukasi ini terbukti media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja serta dengan adanya konten video edukasi yang diunggah di media sosial diharapkan remaja dan masyarakat umum lebih tertarik dan memberikan tanggapan melalui kolom komentar sehingga ada interaksi antara pembuat konten dengan masyarakat (netizen). Selain itu unsur keberlanjutan dan kesinambungan dalam memberikan edukasi dapat tercapai dengan melakukan koordinasi program melalui Unit PIK-R di sekolah atau pihak terkait yang mempunyai orientasi tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Dan tujuan umum dari edukasi ini dapat berkontribusi dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terjadi peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja setelah dilakukan edukasi. Edukasi pada remaja penting diberikan melalui media informasi tentang pencegahan kekerasan seksual yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa maupun guru serta tenaga kependidikan di sekolah serta dipastikan ada upaya menjaga keberlanjutan dari pengetahuan yang telah didapat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Bina Sehat PPNI yang telah mendanai edukasi ini dan pada pihak Kepala sekolah SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto yang memberikan izin. Terima kasih juga disampaikan kepada Guru dan siswa yang berperan dalam kegiatan edukasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purwanza SW, Rasni H, Juliningrum PP. Hubungan Parental Monitoring dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2017; 5:99–107. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/4050>.
2. Ekasari MF, Rosidawati, Jubaedi A. Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal. *J Wahana Inov*. 2019; 8(1): 1–7. Available at: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/1438>.
3. Dewi SC, Istianah U, Hendarsih S. Peningkatan Kemampuan Menjalani Masa Pubertas Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Kelas VIII di SMPN 2 Gamping Sleman. *Caring J Keperawatan*. 2019; 8: 95–103. Available from: <https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/article/view/527>.
4. Solehati T, Toyibah RS, Hellena S, Noviyanti K, Muthi'ah S, Adiyani D, Rahmah T. Edukasi

- Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*. 2022; 14(2): 431 – 438. Available from: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/315>.
5. Kirby D. The Impact of Sex Education on The Sexual Behaviour of Young People. Expert Paper No. 2011/12. c.2011. [update 2011 Dec; cited 2022]. Available from https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/expert/2011-12_Kirby_Expert-Paper.pdf.
 6. Komnas Perempuan. Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017 Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat. Lembar Fakta Catatan Tah Komnas Peremp Tahun. c.2022. [update 2017 Mar 7; cited 2022]. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1442.1614076700.pdf>.
 7. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. SIMFONI-PPA. c.2022. [update 2022; cited 2022]. Available from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>.
 8. Ngo QM, Veliz PT, Kusunoki Y, Stein SF, Boyd CJ. Adolescent Sexual Violence: Prevalence, Adolescent Risks, and Violence Characteristics. *Prev Med*. 2018; 116: 68-74. <https://doi.org/10.1016%2Fj.ypmed.2018.08.032>.
 9. Giroux ME, Chong K, Coburn PI, Connolly DA. Differences in Child Sexual Abuse Cases Involving Child versus Adolescent Complainants. *Child Abuse Negl*. 2018; 79: 224-233. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.02.011>.
 10. Sweeting H, Blake C, Riddell J, Barrett S, Mitchell KR. Sexual Harassment in Secondary School: Prevalence and Ambiguities. A Mixed Methods Study in Scottish Schools. *PLoS One*. 2022; 17(2): 1–25.
 11. Suprihatin S, Azis AM. Pelecehan Seksual pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *Palastren J Stud Gend*. 2020; 13(2): 413-434. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262248>.
 12. Ståhl S, Dennhag I. Online and Offline Sexual Harassment Associations of Anxiety and Depression in an Adolescent Sample. *Nord J Psychiatry*. 2021; 75(5): 330-335. <https://doi.org/10.1080/08039488.2020.18569>
 13. Ajayi AI, Mudefi E, Owolabi EO. Prevalence and Correlates of Sexual Violence among Adolescent Girls and Young Women: Findings from A Cross-Sectional Study in A South African University. *BMC Womens Health*. 2021; 21(299): 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01445-8>.
 14. Cuenca-Piqueras C, Fernández-Prados JS, González-Moreno MJ. Face-to-Face Versus Online Harassment of European Women: Importance of Date and Place of Birth. *Sex Cult*. 2020; 24: 17-173. <https://doi.org/10.1007/s12119-019-09632-4>.